

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa pada mulanya bersifat bunyi. Tidak ada seseorang yang berbicara sama benar antara dua bunyi, misal, bunyi kata [m i n u m]. Setelah ucapan tersebut diulangi sekali lagi yang muncul adalah bunyi kata [m i n U m], atau bunyi kata [m I n U m]. Hal tersebut terjadi pada hasil ucapan orang yang sama pula. Dari sini tampak bahwa bunyi itu beraneka ragam. Unsur-unsur bahasa seperti itu, dimasukkan ke dalam ilmu bunyi.

Ahli bahasa Swis, Ferdinand de Saussure mengatakan, bahwa bunyi bahasa itu bersifat dua, yaitu bersifat ujar (parole) dan bersifat sistem (langue). Untuk membedakan kedua bunyi itu, dipakailah istilah yang berbeda pula, yang pertama disebut bunyi (atau fon), yang kedua disebut fonemik (ilmu fonem) (dalam Samsuri, 1991:125).

Berhubungan dengan fonemik tersebut, bahasa pada dasarnya memiliki beberapa fonem. Seperti bahasa Indonesia memiliki 10 buah fonem vokal, diantaranya; /i/, /I/, /e/, /e/, /a/, /a/, /ɔ/, /o/, /U/ dan /u/. Sedangkan untuk fonem konsonannya ada 30 buah, yaitu; bilabial /p/, /p-/, /b/, /m/, labio dental /f/, /v/, /w/, apiko dental /t/,

/t-/ , apiko alveolar /n/, /l/, /r/, /_r*/ , /r*_ / , apiko palatal /d/, lamino alveolar /s/, /z/, lamino palatal /ʃ/, medio palatal /c/, /j/, /n/, /y/, dorso velar /k/, /k-/, /g/, /ŋ/, /x/, uvular /R*/ , laringal /h/ dan glottal hamzah /?/ (Marsono, 1993:37,45).

Sedangkan bahasa Jawa memiliki 8 buah fonem vokal, yaitu; /i/, /I/, /e/, /ε/, /a/, /ə/, /ɔ/ dan /o/. Fonem konsonannya ada 35 buah, yaitu; bilabial /p/, /p-/, /b^h/, /m/, labio dental /f/, /v/, /w/, apiko dental /t/, /t-/, /d/, /d^h/, apiko alveolar /n/, /l/, /r/, /-r*/ , /r*_ /, apiko palatal /t/, /d/, /d^h/, lamino alveolar /s/, /z/, medio palatal /c/, /j/, /j^h/, /n/, /y/, dorso velar /k/, /k-/, /g/, /g^h/, /n/, /x/, uvular /R*/ , laringal /h/ dan glottal hamzah /?/ (Ibid, hal. 101, 104).

Bahasa Makassar sendiri memiliki 6 buah fonem vokal, yaitu; /i/, /e/, /a/, /a/, /u/ dan /o/. Dan fonem konsonannya ada 35 buah yaitu; muka (hambat tak bersuara) /p/, /p̄/, /t/, /t̄/, muka (geser tak bersuara) /s/, /s̄/, muka (hambat bersuara) /b/, /b̄/, /d/, /d̄/, muka (sengau) /m/, /m̄/, /n/, /n̄/, muka (luncuran bersuara) /w/, /w̄/, pusat (hambat tak bersuara) /c/, /c̄/, pusat (hambat bersuara) /j/, /j̄/, pusat (sengau) /ñ/, /ñ̄/, pusat (sampingan bersuara) /l/, /l̄/, pusat (getar bersuara) /r/, /r̄/, pusat (luncuran bersuara) /y/, /ȳ/, belakang (hambat tak bersuara) /k/, /k̄/, belakang (hambat bersuara) /g/, /ḡ/, bela-

kang (geser tak bersuara) /h/, belakang (sengau) /ŋ/, /ŋ̃/, (Djirong, 1972:29-30).

Dari segi pemilikan fonem yang berbeda di antara tiga contoh tersebut salah satunya adalah bahasa Makassar yang cenderung memiliki bentuk fonem konsonan tabel dan memiliki jumlah fonem vokal paling sedikit dari kedua bahasa seperti pada contoh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di atas. Sedangkan di dalam penulisan kripsi ini, masalah yang timbul berasal dari fonem-fonem bahasa Makassar itu sendiri. Selanjutnya penulis memberikan judul masalah sesuai dengan kondisi fonemik yang ada dalam bahasa Makassar, yaitu "Distribusi Fonem-Fonem Bahasa Makassar". Hal ini dilakukan karena penelitian mengenai bahasa Makassar terutama tentang fonem atau fonemik dirasakan masih sangat kurang sekali. Apalagi di dalam masalah distribusi fonem-fonemnya.

Penelitian ini melanjutkan penelitian yang sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Djirong Dg. Ngewa pada tahun 1972, dengan judul "Fonemik Bahasa Makassar". Penelitian itu dirasakan masih dangkal, karena Djirong sendiri tidak membahas mengenai distribusi fonem-fonem yang ada dalam bahasa Makassar. Beliau hanya mengungkapkan secara sederhana fonem-fonem yang ada berdasarkan pada pasangan minimal, sedangkan untuk distribusi fonem-fonemnya tidak diberikan gambaran atau contoh yang

jelas dalam penggunaannya serta tidak disertai dengan data yang konkret.

Berdasarkan pada kurangnya penelitian yang pernah dilakukan dan hasil penelitian yang belum memadai, maka penelitian tentang distribusi fonem-fonem bahasa Makassar ini perlu dilakukan. Di samping itu juga untuk menyesuaikan dengan tingkat perkembangan ilmu bahasa dewasa ini. Seperti beberapa hal, tentang penelitian fonem-fonem yang ada dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang sudah dilakukan oleh ahli-ahli bahasa. Misalnya, "Vokal Bahasa Indonesia" (1973) oleh Soebardi, Learn Bahasa Indonesia Book I. "Konsonan bahasa Indonesia," oleh Cf. Aminoedin dkk., 1984:92 dalam Marsono, 1993. Fonetik. Serta "vokal dan konsonan bahasa Jawa", dalam (Marsono, 1993; bagan 67)

Dari contoh-contoh fonem kedua bahasa tersebut di atas, terutama tentang hasil penelitiannya maka penelitian mengenai bahasa Makassar pun perlu digalakkan sehingga seluk-beluknya dapat terungkap sebagaimana bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia.

1.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan mengenai fonem-fonem bahasa Makassar dalam skripsi ini, permasalahannya hanya dibatasi pada ;
Distribusi fonem-fonemnya yang menyangkut :

- a) Distribusi fonem vokal
- b) Distribusi fonem konsonan

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah distribusi fonem-fonem vokal bahasa Makassar itu ?
- b) Bagaimanakah distribusi fonem-fonem konsonan bahasa Makassar itu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan distribusi fonem-fonem vokal dalam bahasa Makassar.
- b) Mendeskripsikan distribusi fonem-fonem konsonan dalam bahasa Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini, meliputi:

1) Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menunjang pengajaran bahasa Makassar baik di sekolah dasar maupun di sekolah menengah.

2) Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan terhadap perkembangan ilmu bahasa, terutama perkembangan ilmu bunyi dalam bahasa Makassar.

1.6 Tinjauan Pustaka

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; misal dalam bahasa Indonesia /h/ adalah fonem, karena membedakan makna kata harus dan arus; /b/ dan /p/ adalah fonem yang berbeda karena bapa dan papa berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung beberapa faktor, terutama posisinya dalam hubungan dengan bunyi lain. Sedangkan fonemik adalah - sistem fonem suatu bahasa, - prosedur untuk menentukan fonem suatu bahasa, dan penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa. Dan distribusi fonem-fonem adalah semua posisi yang diduduki oleh masing-masing fonem tersebut (Kridalaksana, 1993:45,56).

Bunyi bahasa mempunyai dua segi, yaitu segi ujar, bunyi atau fon, dan segi sistem atau fonem. Fonem bersifat abstrak, atau merupakan sistem, sedangkan bunyi bersifat konkret (Samsuri, 1976:55).

Jika kita membandingkan kata bagi dengan pagi, kita tahu bahwa bunyi /p/ dan /b/ membedakan kedua kata tersebut. Demikian pula dengan pasangan seperti tua - dua, kita - gita, pola - pula, dan pita - peta. Satuan terkecil dari ciri-ciri bunyi bahasa yang membedakan arti dinamakan fonem. Perkataan pagi, kita, dan pola masing-masing terdiri atas empat fonem. Berdasarkan konvensi, fonem ditulis di antara tanda garis miring : /pagi/, /kita/, /pola/ (Moeliono, dkk. 1993:43)

Bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna disebut fonem. Untuk menemukan suatu fonem pada bahasa tertentu, pada umumnya dilakukan dengan pasangan minimal, seperti berikut /alu/ dan /ulu/ hanya dibedakan oleh fonem /a/ dan /u/, pada kata /tua/ dan /tai/ dibedakan oleh fonem /u/ dan /i/, sedangkan pada kata /lolo/ dan /loro/ dibedakan oleh fonem /l/ dan /r/. /a/, /u/, /i/, /l/ dan /r/ disebut fonem karena bunyi-bunyi tersebut merupakan bunyi fungsional yang secara fonemik merupakan unsur bahasa yang paling kecil sebagai alat pembeda makna (Manyambeang, 1993:29-30).

Sesungguhnya bahasa itu berujud bunyi. Demikian pula bahasa Makassar. Seperti juga bahasa-bahasa lain, bunyi-bunyi ujar dalam bahasa Makassar pun tak terbilang banyaknya, karena bunyi-bunyi yang diucapkan seseorang tidak sama tepat dengan yang diucapkan orang lain. Si A sendiri misalnya, kalau mengucapkan bunyi /u/ dua kali, maka kedua bunyi tadi sudah berlainan. Sedangkan yang dimaksudkan dengan distribusi fonem-fonem bahasa Makassar ialah penyebaran fonem-fonem tertentu di dalam kata bahasa Makassar. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan, yaitu fonem itu berkedudukan pada awal kata, pertengahan kata, atau pada akhir kata (Djirong, 1972:15,30).

Pengucapan tuturan itu semula bersifat fonik, maka kemudian bersifat mental, karena memang dimentalkan.

(Jadi, ada proses pementalan satuan fonik.) Artinya, bunyi yang memang begitu-begitu itu cara pengucapannya secara kreatif dimanfaatkan oleh penutur bahasa untuk menjadi saran terhadap apa yang harus dilambangkan (Sudaryanto, 1983:284).

1.7 Landasan Teori

Deskripsi bahasa memerlukan teori bahasa, atau berdasarkan teori bahasa deskripsi bahasa dibuat. Kegiatan deskripsi itu dapat memperkuat, meninjau kembali, dan mengembangkan teori bahasa yang diterapkan dalam deskripsi. Deskripsi beberapa bahasa juga dapat melahirkan teori bahasa. Oleh karena itu, ada timbal balik antara teori dan deskripsi bahasa (Uhlenbeck, 1970:3). Di antara beberapa bahasa yang diterapkan dalam deskripsi ini, ada beberapa teori.

Untuk teori yang pertama, yang berhubungan dengan persoalan distribusi fonem-fonem bahasa Makassar adalah sesungguhnya bahasa itu berwujud bunyi. Demikian pula bahasa Makassar. Seperti halnya bahasa-bahasa lain, bunyi-bunyi ujar dalam bahasa Makassar pun tak terbilang banyaknya. Dari bunyi-bunyi tersebut satuan terkecilnya adalah fonem. Kata terdiri atas beberapa fonem yang dapat menimbulkan makna. Untuk mengetahui penyebaran dalam hal fonemnya, maka melakukan suatu cara dengan mendapatkan pada

posisi tertentu. Posisi itu bisa pada awal kata, pertengahan kata, atau pada akhir kata (Djirong, 1972:15,30). Dari sini dapat dilakukan suatu pembuatan daftar distribusi sebagai cara untuk mencari fonem-fonem mana saja yang seharusnya menempati distribusinya yang tepat. Misal, fonem /k/ di awal kata /kollang/ 'kolam', di tengah kata /ceko/ 'curang', dan di akhir kata /rukuk/ 'rumput'. Berarti, fonem /k/ bisa menempati semua distribusinya dengan tepat.

Teori yang kedua adalah bunyi bahasa mempunyai dua segi, yaitu segi ujar, bunyi atau fon, dan segi sistem atau fonem. Fonem bersifat abstrak, atau merupakan sistem, sedangkan bunyi bersifat konkret (Samsuri, 1976:55). Bahwa pada dasarnya semua bunyi yang ada dalam kata bahasa Makassar memang demikian adanya secara nyata tidak bisa diubah, artinya kata dalam bahasa Makassar bagaimanapun kondisinya digunakan di manapun tetap seperti itu adanya, konkret. Sedangkan sifat fonem kadangkala memang abstrak, hal ini tergantung pada sarana penyampai dan penerima sebuah kata yang dimaksudkan. Misalnya, kata /bajik/ 'baik' dan /baji/ 'nama orang', sepintas kedengarannya akan sama tetapi jika ditilik kembali dari segi fonem akan berbeda. /bajik/ terdiri atas 5 fonem, yaitu fonem /b/, /a/, /j/, /i/, dan /k/, sedangkan /baji/ terdiri atas 4 fonem, yaitu fonem /b/, /a/, /j/, dan /i/. Kedua kata

tersebut dalam pengucapan kata bahasa Makassar akan cenderung mengalami bunyi akhir /k/ atau glotal hamzah /ʔ/, karena kata dalam bahasa Makassar senantiasa mengalami hamzah /ʔ/, terutama pada kata seperti /baji/ tersebut. Sedangkan, untuk fonem yang merupakan satu sistem tersendiri, berarti fonem tersebut tetap merupakan satu sistem.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, atau juga bisa disebut sebagai metode pemerian. Dalam hal ini, yang diperikan atau dideskripsikan adalah bahasa beserta satuan-satuannya. Bila hal kerjanya disebut "pemerian" atau juga "pendistribusian", maka hasil kerjanya dapat disebut "perian" atau "deskripsi". Istilah deskripsi itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada satu fenomenya yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992:5).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ada dua macam, yaitu pertama penyimakan atau metode simak; kedua, percakapan atau metode cakap. Baik metode simak maupun metode cakap kedua-

nya dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alatnya (Sudaryanto, 1988:2).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa; metode cakap. Metode cakap, yang meliputi metode cakap semula dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah mengadakan penyimpanan secara langsung dari pihak informan yang sudah disiapkan sebelumnya atau melalui elisitasi, yaitu percakapan sesama pemakai bahasa Makassar yang disimak pendengar dengan sangat berhati-hati sekali. Hal ini dilakukan secara seksama, untuk memperoleh hasil yang baik.

Selanjutnya teknik cakap dapat dilakukan dengan mengadakan tanya-jawab atau sejenis percakapan dalam bentuk lisan. Teknik ini secara langsung dihadapkan pada penuturan asli bahasa Makassar, seandainya terjadi ketidakmengertian dalam persoalan bahasa maka saat mengadakan percakapan itu pula, hal-hal yang diragukan atau tidak dimengerti dapat ditanyakan mengenai kejelasan yang sesungguhnya (kaitannya dengan penggunaan kata-kata tertentu dalam bahasa Makassar). Percakapan dapat dilakukan pada waktu dan tempat yang tidak terbatas, yang tentunya sama-sama dikehendaki oleh penutur asli dan peneliti bahasa Makassar ini.

Jadi metode cakap sangat diperlukan untuk mengetahui kelangsungan ujar. Terutama dalam mengoreksi sejumlah

kata atau kata-kata tertentu saja yang dikaitkan secara langsung dengan penggunaan fonem-fonem bahasa Makassar. Kejelian dan kepekaan telinga sangat besar pengaruhnya dalam hal ini. Misalnya untuk penggunaan kata-kata tertentu tersebut, seperti, penekanan bentuk fonem-fonemnya baik pada fonem vokal maupun pada fonem konsonannya apakah memiliki perpanjangan atau tekanan-tekanan bunyi tertentu pula. Yang terpenting adalah bentuk-bentuk fonem tersebut berada pada distribusi yang tepat pula.

1.8.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam hal; ini dilakukan dengan cara teknik analisis melalui rekaman data dari pihak informan juga. Dalam rangka mencari data tersebut, rekaman data dapat berupa bahasa lisan, dikumpulkan dengan dua cara, yaitu dari rekaman secara spontan ini, informan bebas memilih pokok pembicaraan. Sedangkan untuk rekaman pilihan, persoalan dibatasi pada hal-hal tertentu yang berkaitan dengan masalah fonem-fonem bahasa Makassar terutama dalam memenuhi data distribusi fonem-fonemnya.

Dari rekaman itu pula dapat dilanjutkan dengan pekerjaan yang disebut transkripsi data. Transkripsi ujaran-ujaran ini sangat menentukan; suatu uraian kebahasaan sedikitnya merupakan dasar dari maju atau gagalnya transkripsi. Tetapi menggali bahan-bahan, lalu menjajar-

kannya secara tetap dan pasti bukanlah pekerjaan yang mudah untuk beberapa bahasa (Samarin, 1988:256).

Jadi dalam mentranskripsi data fonem-fonem bahasa Makassar itu, tujuannya pun untuk memperoleh kebenaran dan kecocokan antara pihak informan sebagai penutur bahasa asli pihak pentranskripsi sendiri. Supaya antara hasil ucapan atau rekaman dapat diselaraskan dengan bunyi yang sesungguhnya ada dalam bahasa Makassar. Artinya, fonem-fonem bahasa Makassar itu dapat diketahui dengan jelas dan bunyi-bunyinya dapat direalisasikan pada bentuk distribusi fonem-fonemnya juga.

BAB II

FONEM-FONEM DAN ALOFON BAHASA MAKASSAR